

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**UNSUR INTRINSIK
CERPEN “HANYA NOL KOMA DUA” KARYA LILIEK SEPTIYANTI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Nama : Icung Suhodo

Nim : 001224051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK
CERPEN “HANYA NOL KOMA DUA” KARYA LILIEK SEPTIYANTI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA

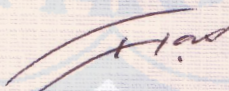
Oleh: Icung Suhodo
NIM: 001224051

Telah disetujui oleh

Ad Dei
Hic et Illic

Disetujui pada 26 September 2008

Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK
CERPEN “HANYA NOL KOMA DUA” KARYA LILIEK SEPTIYANTI
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Icung Suhodo
001224051

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 04 November 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


Nama Lengkap
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum
Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd
Anggota : Drs. P. Hariyanto
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum
Anggota : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd

Tanda tangan



Yogyakarta, 04 November 2008
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D

Moto

“Hidup adalah Perbuatan yang Baik”



Persembahan

kupersembahkan karya ini untuk:
Yesus Kristus yang telah membimbing dan memberi kekuatan dalam hidup
Bapak dan Ibuku yang telah memberikan segenap kasih sayangnya demi
kemajuan dan kebahagiaanku.
Kakak dan adikku yang selalu memberi semangat, kasih sayang dan dorongan
Orang-orang yang telah menyayangiku dengan tulus



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

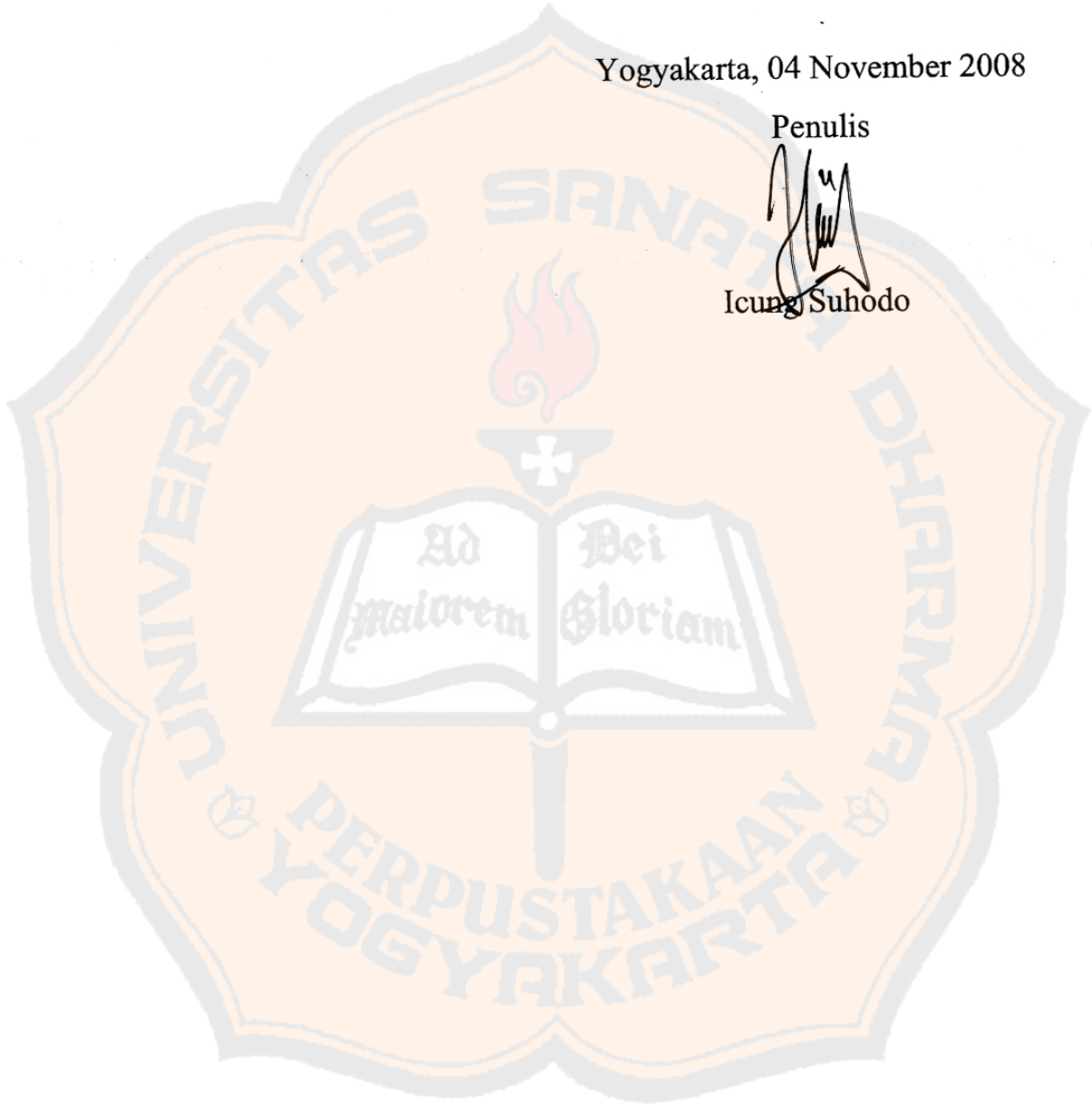
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 04 November 2008

Penulis



Icung Suhodo



ABSTRAK

Suhodo, Icong, 2008. Unsur Intrinsik Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” Karya Liliek Septiyanti Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menelaah unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti. Unsur intrinsik cerpen ini meliputi tokoh, alur, latar, tema dan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan setiap strukturnya serta menjelaskan implementasinya dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sastra di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau kepustakaan, karena objek kajian penelitian ini berupa bahan-bahan tertulis yaitu unsur intrinsik cerpen, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan sumber data berdasarkan fakta. Teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan sumber data tertulis.

Hasil analisis ini menunjukkan, bahwa tokoh yang terdapat di dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” ada enam, yaitu Sandra, Mama, Nindya, Putu, Mira dan Velisa. Alur dalam cerpen ini meliputi tujuh tahapan, yaitu paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian dan selesaian. Latar cerpen ini ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tema yang terkandung di dalam cerpen ini adalah kerja keras. Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Bahasa cerpen mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.

Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” dapat diimplementasikan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA karena cerpen ini dapat memenuhi tiga aspek yaitu, aspek bahasa, aspek psikologi siswa, dan aspek latar belakang budaya siswa. Contoh silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam penelitian ini adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk SMA kelas X semester I.

ABSTRACT

Suhodo, Icung. 2008. The Intrinsic Element of Liliek Septiyanti's Short Story "Hanya Nol Koma Dua" And The Implementation In Literary Learning of Senior High School. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research examines the intrinsic element of Liliek Septiyanti's short story "Hanya Nol Koma Dua". The intrinsic elements of this short story are including the characters, plot, setting, theme, and language. The aims of this research describe every structure and explain the implementation in the syllabus and Learning lesson plan (RPP) of literature in senior high school. The research is a library study research or bibliography, because the object of this research is written sources which are short story intrinsic element, syllabus, Learning lesson plan. The practical method is descriptive method, which solve the objection by showing data source based on the fact. Bibliography is used to collect the written data sources.

The result of the analysis shows that there are six characters in "Hanya Nol Koma Dua" short story; Sandra, Mama, Nindya, Putu, Mira, and Velisa. The plot of the short story is consist of seven steps which are introduction, stimulus, conflict, complication, climax, separation, and settlement. There are three settings in this short story which are setting of place, time, and social. The theme is about work hard. Work hard is maximal attempt to gain optimal result. The language of this short story is understandable, because it used daily conversation.

"Hanya Nol Koma Dua" short story could be implemented in the syllabus and Learning lesson plan of literature in senior high school because it can fulfil three aspects, are language aspect, student's psychology aspect, student's culture background aspect. The syllabus' sample and Learning lesson plan in this research is syllabus and Learning lesson plan for the first semester, class X of senior high school.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah Bapa di surga, yang telah melimpahkan berkat, kasih, dan karunianya sehingga skripsi yang berjudul *“Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA* dapat diselesaikan oleh penulis. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini atas dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang tersebut di bawah ini.

1. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
2. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan selama penulis menjadi mahasiswa PBSID. Tanpa bantuan Bapak dan Ibu, penulis tidak akan bekal dalam dunia pendidikan.
7. Kedua orang tuaku, kakak dan adik serta saudara-saudaraku sekalian.
8. Bapak dan Ibu karyawan USD yang telah membantu kelancaran, keamanan, ketertiban, dan kebersihan kampus sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.
9. Semua teman mahasiswa PBSID dari berbagai angkatan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, atas dukungan dan semangat kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini, juga atas persaudaraan yang kita jalin selama ini sehingga penulis merasa betah belajar di PBSID.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap, kebaikan dan ketulusan itu dirahmati Yesus Kristus.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaannya, penulis terima dengan tangan terbuka. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.



Penulis

Icung Suhodo

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Icong Suhodo

Nomor Mahasiswa : 001224051

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

Unsur Intrinsik Cerpren “Hanya Nol Koma Dua” Karya Liliek Septiyanti Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma

Beserta perangkat yang diperlukan (bila). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 05 Desember 2008

Yang menyatakan



(Icong Suhodo)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Unsur Intrinsik Cerpen.....	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1) Tokoh.....	10
2) Alur.....	11
3) Latar.....	14
4) Tema.....	14
5) Bahasa.....	15
6) Hubungan Antar unsur Intrinsik.....	16
2.3 Pembelajaran Cerpen di SMA.....	17
1) Tahap Pembelajaran Sastra di SMA.....	17
2) Standar Kompetensi.....	19
3) Silabus.....	19
a. Prinsip Pengembangan Silabus.....	19
b. Unit Waktu Silabus.....	21
c. Langkah-langkah Pengembangan Silabus.....	21
d. Pengembangan Silabus Berkelanjutan.....	23
4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	24
a. Langkah-langkah penyusunan RPP.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Metode.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Sumber Data.....	27

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV UNSUR INTRINSIK “HANYA NOL KOMA DUA” KARYA LILIEK

SEPTYANTI..... 29

4.1. Struktur cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek

Septiyanti..... 29

1) Tokoh..... 29

2) Alur..... 32

a) Paparan..... 32

b) Rangsangan..... 32

c) Tikaian..... 33

d) Rumitan..... 33

e) Klimaks..... 34

f) Leraian..... 34

g) Selesaian..... 34

3) Latar..... 34

a) Latar Tempat..... 35

b) Latar Waktu..... 35

c) Latar Sosial..... 36

4) Tema..... 37

5) Bahasa..... 37

6) Keterkaitan Antarunsur Intrinsik di dalam Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti..... 38

4.2 Pembahasan unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya

Liliek Septiyanti..... 39

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V IMPLEMENTASI CERPEN “HANYA NOL KOMA DUA” KARYA LILIEK SEPTIYANTI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.....	42
5.1 Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti Ditinjau dari Segi Bahasa, Segi Psi-kologi Siswa, Segi Latar Belakang Budaya Siswa.	42
1) Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti Ditinjau dari Segi Bahasa.....	42
2) Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti Ditinjau dari Segi Psikologi Siswa.....	43
3) Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa.....	45
5.2 Silabus.....	46
5.3 Rencana Pelaksanaan Pengembangan (RPP).....	46
BAB VI PENUTUP.....	47
6.1 Kesimpulan.....	47
6.2 Implementasi.....	50
6.3 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	54
Silabus.....	55
Rencana Pelaksanaan Pengembangan (RPP).....	57

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti.....	62
BIODATA.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan adalah membuat siswa menjadi manusia berbudaya yang mewarisi segala nilai budaya yang pernah dicapai para leluhurnya maka seyogyanya siswa diarahkan kepada siswa dengan karya-karya budaya itu sendiri (Rosidi, 1973: 95). Khususnya mengenai karya sastra cerpen, siswa dapat mengetahui berbagai masalah dalam karya sastra tersebut.

Sastra adalah hasil ciptaan bahasa yang indah. Keindahan yang menimbulkan senang orang melihat dan mendengarkannya serta keindahan yang dapat menggetarkan sukma, yang menimbulkan keharuan, kemesraan, kebencian, atau peradangan hati, gemas, dan dendam. Seseorang dalam membaca karya sastra yang baik akan mendapatkan kesenangan dan keindahan dan pengalaman-pengalaman jiwa yang bernilai tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pradopo, 1994: 32). Siswa dalam membaca karya sastra berupa cerpen pikirannya akan terimajinasi oleh jalan cerita karya sastra tersebut.

Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejagad, ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perorangan (Nurgiantoro, 1985: 321). Sifat

universal juga terdapat pada Siswa SMA yang dapat menikmati keindahan karya sastra karena sastra masuk dalam materi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembinaan kepribadian generasi muda adalah amat penting karena derap kemajuan suatu bangsa dapat diukur sejauh mana karya sastrawan ikut mempermasalahkan kenyataan hidup masyarakat, di samping menyumbang pikiran-pikiran berupa ide pembaharuan dalam pola kehidupan bangsanya (Navis,1985: 2). Cerpen juga diharapkan dalam era pembangunan dewasa ini sebaiknya berkaitan dengan pola pembentukan manusia Indonesia seutuhnya terutama pada siswa SMA sebagai generasi muda.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karangan fiksi yang mengandalkan hasil imajinasi pengarang serta manifestasi pergolakan jiwa pengarang terhadap peristiwa yang ditemui dan dihayatinya dalam masyarakat akan selalu memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya (Navis,1985: 1). Segi-segi kehidupan yang selalu menjadi sorotan pengarang cerpen sekitar kondisi-kondisi sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan tata nilai sosial yang berkaitan dalam pembentukan kepribadian.

Salah satu analisis cerpen adalah dengan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik cerpen adalah unsur mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra (Sukada, 1987: 51). Pembaca yang mengetahui unsur intrinsik cerpen akan memahami isi cerita.

Menurut Jabrohim (1994: 170) terdapat tiga strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang dicapai dalam pembelajaran sastra, yaitu: pertama, penjelajah

siswa diberi kesempatan memahami suatu cerpen dengan cara membaca dan menghayati secara langsung karya sastra itu. Kedua, interpretasi siswa dengan bimbingan guru diusahakan mampu menganalisis dan menafsirkan unsur-unsur struktur cerita. Ketiga, rekreasi merupakan langkah pendalaman, siswa diharapkan mampu mengkreasikan kembali cerita pendek.

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMA menurut Kurikulum 2006 yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan pembelajaran sastra ini tidak hanya berhubungan dengan pemahaman terhadap segi-segi sastra sebagai karya sastra tetapi juga menekankan dampak kegiatan apresiasi terhadap karya sastra bagi perkembangan kepribadian. Melalui pembelajaran sastra di SMA, siswa dapat memperkaya pengetahuan tentang sastra dan menjadikannya sebagai sarana pendewasaan kepribadian.

Penulis tertarik mengambil cerpen “Hanya Nol Koma Dua” sebagai bahan kajian dengan alasan; pertama cerpen “Hanya Nol Koma Dua” memiliki unsur pendidikan serta kekhasan dalam penceritaannya yaitu pembaca dihadapkan pada masalah yang tidak jauh dari realita kehidupan; kedua, cerpen “Hanya Nol Koma Dua” ini penuh dengan nilai-nilai harga diri, tanggung jawab, persaingan, perjuangan dan kerja keras yang disampaikan pada pembaca yang diungkapkan secara logis; ketiga, cerpen “Hanya Nol Koma Dua” tersebut dapat digunakan sebagai salah satu

materi pembelajaran sastra di SMA serta gambaran kompetensi dasar dapat diimplementasikan dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti?
2. Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti dalam silabus pembelajaran sastra di SMA?
3. Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti.
2. Mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti dalam silabus pembelajaran sastra di SMA

3. Mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagi mahasiswa PBSID, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis karya sastra, terutama karya sastra cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran karya sastra cerpen.
3. Memberikan sumbangn bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan metode maupun objeknya.

1.5 Batasan Istilah

1. Alur

Alur adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis (Navis, 1985: 17).

2. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita cerpen (Sudjiman, 1988: 46).

3. Tema

Tema adalah gagasan/ide/pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra cerpen (Sudjiman, 1988: 56).

4. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam cerita cerpen (Sudjiman, 1988: 16).

5. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik cerpen adalah unsur mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra (Sukada, 1987: 51).

6. Karya sastra

Karya sastra adalah interpretasi kehidupan (Navis, 1985: 15).

7. Cerita Pendek

Cerita Pendek adalah cerita yang pada hakikatnya merupakan salah satu wujud pernyataan seni yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi (Sutawijaya, 1986: 1.1).

8. Silabus

Silabus memiliki definisi yang konkrit. Silabus rencana atau rancangan penjabaran pembelajaran yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat belajar (Dewi, 2006 dalam Pranowo, 2006: 143).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab. Bab I, Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Penyajian. Bab II, Landasan Teori yang berisi Kajian Pustaka, Unsur-unsur Intrinsik Cerpen yang meliputi Tokoh, Latar, alur, tema, dan bahasa, serta implementasinya Pembelajaran Sastra di SMA. Bab III, Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, Metode Teknik Pengumpulan Data, dan Sumber Data. Bab IV Unsur Intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti berisi tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa. Bab V, Implementasi cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti sebagai bahan Pembelajaran Sastra di SMA. Bab VI, Penutup yang berisi Kesimpulan, Implikasi, dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas tiga pokok, yaitu (1) Penelitian yang relevan (2) Unsur Intrinsik Cerpen, dan (3) Silabus. Berikut ini akan dibahas satu persatu tiga hal tersebut.

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian sejenis yang menelaah cerpen, yaitu penelitian yang dilakukan oleh R. Wahyu Priyanto (2003), Rubigah (2000) dan Aloysius Sugandi (2005). Penelitian yang dilakukan R. Wahyu Priyanto (2003) “Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” Ahmad Tohiri dan Pembelajaran Sastra di SMU” menelaah tokoh, alur, latar, dan tema cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan menitik beratkan pada analisis unsur pembentukan sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Rubigah (2000) berjudul “Struktur Delapan Cerpen Dalam “Kumpulan Cerpen Tegak Lurus Dengan Langit” Karya Iwan Simatupang dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU” menganalisis struktur cerpen “Kumpulan Cerpen Tegak Lurus Dengan Langit” yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Penelitiannya menggunakan pendekatan struktural yang bertujuan memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur intrinsik cerpen. Hasil analisisnya berupa deskripsi tokoh, alur, latar, dan tema. Analisis unsur intrinsiknya juga

diimplementasikan dalam bahan pembelajaran sastra di SMU berdasarkan aspek bahasa, psikologis dan latar belakang budaya siswa.

Peneliti yang dilakukan Aloysius Sugandhi (2005) meneliti “Analisis Struktural Cerpen “Tamudari Jakarta” karya Jujur Prananto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra yang berupa tokoh dan penokohan, alur, latar dan serta implementasinya bagi pembelajaran di SMU.

Penelitian ini sejenis dengan tiga penelitian di atas. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti. Tiga penelitian di atas mengimplementasikan unsur intrinsiknya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU sedangkan penelitian ini mengimplementasikan unsur intrinsiknya dalam silabus pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini mengembangkan penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya. Jadi, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan karena mengembangkan penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Unsur Intrinsik Cerpen

Ada beberapa unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, tetapi dalam penelitian ini, penelitian hanya akan mengkhususkannya pada empat unsur intrinsik. Keempat unsur intrinsik yang akan di bahas yaitu tokoh, alur, latar dan tema. Hal ini karena keempat unsur tersebut sangat dominan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain menurut Sudjiman (1992: 51). Tema

kadang-kadang didukung oleh penulisan latar, di dalam penokohan, bahkan tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa di dalam satu alur.

1) Tokoh

Tokoh atau pelaku cerita merupakan pribadi yang utuh yang sering mewarnai peristiwa cerita itu. (Sutawijaya, 1986: 1.2). Sebagai pribadi yang utuh, pelaku cerita mesti punya watak atau karakter tertentu agar mendapatkan sebuah cerita yang baik.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Cerita berkisah tentang seseorang atau beberapa orang. Seseorang yang menghadapi sebuah cerita sastra akan selalu bertanya siapa pelakunya. Pelaku tersebut biasa disebut tokoh cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Karena itu aspek tokoh dalam cerita merupakan aspek yang lebih perhatian.

Tokoh dalam karya sastra bersifat rekaan semata. Tokoh tersebut bisa saja ada kemiripannya dengan individu tertentu dalam hidup ini, artinya ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal dalam hidup kita (Sudjiman, 1988: 17). Melalui pelaku inilah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita, pembaca ikut mengalami apa yang dialami oleh pelakunya (Sumardjo, 1986: 56).

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan bawahan. Tokoh yang memegang peran sentral disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Kreteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988: 17). Pembentukan seorang tokoh tergantung dari perannya dalam cerita.

Tokoh penentang utama dari protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis termasuk tokoh sentral. Tokoh antagonis adalah tokoh lawan dari tokoh protagonis yang mewakili pihak jahat atau salah (Sudjiman, 1988: 19). Perilaku dan sifat tokoh antagonis berlawanan dengan tokoh protagonis.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberikan gambaran terperinci tentang tokoh utama (Sudjiman, 1988: 20). Tokoh bawahan diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami tokoh utama menjadi wajar, hidup dan menarik.

2) Alur

Peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan pembangun cerita. Urutan peristiwa-peristiwa itu disebut dengan alur. Alur disebut juga plot, jalan cerita, susunan atau struktur naratif. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya bersifat

fisik seperti cakapan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangun sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linier (Sudjiman, 1988: 29).

Alur cerita atau plot adalah jalinan peristiwa yang menunjukkan hubungan logis dan kasual di dalam cerita (Sutawijaya, 1986: 1.25). Selain hubungan logis, peristiwa yang satu seyogjanya menjadi sebab bagi atau merupakan akibat dari peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa cerita pendek tidak diletakkan begitu saja melainkan harus fungsional.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, dikenal adanya alur maju dan alur mundur. Alur maju disebut juga alur kronologis, alur lurus atau alur progresif. Peristiwa-peristiwa ditampilkan secara kronologis dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur disebut alur tak kronologis, sorot balik, regresif atau flash back. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dari tahap akhir atau tengah dan baru kemudian tahap awalnya (Sudjiman, 1988: 33).

Struktur alur menurut Sudjiman (1988: 30) awal, tengah dan akhir. Bagian awal terdiri dari paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*) dan klimaks (*climax*). Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian (*denauement*).

Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan keterangan utama awal suatu cerita. Disini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan

pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang.

Rangsangan adalah tahap alur ketika muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan yang saling bertentangan. Peristiwa ini sering datang suatu berita baru yang merusak keadaan atau masuknya seorang tokoh baru.

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia secara pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam ataupun pertentangan antara unsur dalam diri satu tokoh itu.

Rumitan adalah tahap ketika suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya. Gambaran nasib sang tokoh semakin jelas meskipun belum sepenuhnya terlukiskan.

Klimaks adalah titik puncak cerita. Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks.

Leraian adalah bagian struktur sesudah tercapai klimaks dan krisis. Tahapan ini menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Tahap ini konflik yang terjadi mulai mereda.

Selesaian yang di maksud disini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita. Dalam tahap ini konflik sudah tidak ada sama sekali.

3) Latar

Latar disebut juga setting. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal itu penting untuk menciptakan kesan realistis kepada pembaca atau penonton. Latar menciptakan suasana kesan realistis kepada pembaca atau penonton. Latar menciptakan suasana yang seakan-seakan nyata sehingga mempermudah pembaca atau penonton berimajinasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan bahwa waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra akan membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 46). Latar yang membangun suatu cerita mencakup dua unsur pokok, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Latar fisik adalah wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar semacam ini berfungsi untuk memberikan informasi berupa ruang dan tempat (Sudjiman, 1998: 44 45).

4) Tema

Tema adalah ide, gagasan atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada hanya sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1988: 50). Tema dapat didukung oleh pelukisan latar

dalam karya sastra dan perilaku tokoh atau penokohan. Tema dapat juga menjadi faktor-faktor yang mengikat peristiwa dalam alur (Sudjiman, 1988: 51).

Tema merupakan persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pemikiran pengarang (Sutawijaya, 1986: 1.2). Dengan kata lain tema cerita pendek adalah persoalan yang telah diwarnai sikap batin pengarang (pengetahuan, pengalaman, cita-cita, pendirian dan interpretasinya tentang hidup dan kehidupan). Temalah yang menjadi dasar bagi pengarang untuk menjalin kata-katanya dalam bentuk cerita.

5) Bahasa

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi bahasa Indonesia (BSPN, 2006: 206). Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa adalah segala macam tindak komunikasi yang menyangkut lambang bunyi (Moody, 1988: 11). Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, saran, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, hal tersebut hanya dapat

dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995: 1).

6) Hubungan Antar unsur Intrinsik

Menurut Sumardjo (1986, 37) keutuhan atau kelengkapan sebuah karya sastra dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, latar cerita (setting), dan bahasa. Sebuah cerpen harus lengkap dan utuh jika memenuhi unsur-unsur bentuk yang sudah disebutkan tadi.

Sebuah karya sastra menjadi bermakna apabila setiap unsur akan saling berhubungan dalam keseluruhan. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur (-unsur) tersebut tidak ada artinya, tidak berfungsi (berkaitan dengan usaha pemahaman-apresiasi terhadap karya yang bersangkutan) (Nurgiyantoro, 1995: 31).

Pengarang harus melengkapi diri tentang sifat tabiat manusia dan dengan pengetahuan yang luas, serta berujar di dalam lingkungan masyarakat dan kebiasaan bertindak yang hendak digunakan sebagai latar untuk membuat tokoh-tokoh menjadi meyakinkan. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur rekaan yang erat berhubungan dan tunjang-menunjang.

Meskipun di dalam suatu cerita rekaan boleh jadi, latar merupakan unsur yang dominan, latar tidak pernah berdiri sendiri. Latar sebagai unsur cerita yang dinamis membantu mengembangkan unsur-unsur lainnya. Hubungan dengan unsur lain boleh jadi selaras, boleh jadi kontras (Sujiman, 1988: 27-49).

2.3 Pembelajaran Cerpen di SMA

Pembelajaran sastra di SMA dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam memahami karya sastra. Dengan adanya pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat memunculkan daya nalar yang logis, daya kritis, dan daya khayal dari diri pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat terwujud karena di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pembelajaran sastra sudah tertera.

1) Tahap Pembelajaran Sastra di SMA

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006: 5)

Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap, penilaian, dan keagamaan. Tujuan pengajaran sastra adalah memupuk minat anak didik kita, kepada kesusastraan yang merupakan manifestasi kesenian (Rosidi, 1973:78). Memupuk supaya minatnya tumbuh, supaya mereka gemar membaca karya sastra, dapat memilih mana bacaan yang baik dan mana tidak baik. Anak didik diharapkan mempunyai apresiasi terhadap sastra, bukan saja sastra bangsanya, melainkan seluruh sastra yang telah dihasilkan manusia sepanjang sejarah.

Pemilihan bahan pengajaran, harus memperhatikan tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang (Moody via Jabrohim, 1994: 18). Dari segi bahan pengajaran harus valid, bermanfaat, menarik serta ada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya. Pengajaran sastra harus sanggup mengembangkan cipta, rasa dan karsa para siswa.

Pemilihan bahan pengajaran tentu saja dipertimbangkan juga dari segi psikologis. Bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak dan mampu mengarahkan perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Jabrohim, 1994: 20). Bahan pengajaran hendaknya sesuai dengan minat dan perhatian siswa. Sesuatu akan menarik minat dan perhatian sesuai perkembangan psikologis para siswa.

Dilihat dari aspek latar belakang, masalah-masalah yang ditampilkan oleh suatu karya seyogyanya mendekati apa yang dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari (Jabrohim, 1994: 20). Siswa diharapkan dapat menarik perhatian serta minat baca akan sastra bertambah.

Dalam proses belajar-mengajar metode pembelajaran mempunyai peranan penting. Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh terhadap berhasilnya pengajaran. Faktor gurulah yang pada akhirnya menentukan berhasilnya pengajaran itu. Guru hendaknya jangan terbelenggu dalam satu metode pembelajaran sastra tetapi harus menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan jenis sastra (Jabrohim, 1994: 24).

2) Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

3) Silabus

Silabus memiliki definisi yang konkrit. Silabus rencana atau rancangan penjabaran pembelajaran yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat belajar (Dewi, 2006 dalam Pranowo, 2006: 143).

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP, 2006: 14-15).

a. Prinsip Pengembangan Silabus

Dalam menyusun silabus perlu memperhatikan beberapa prinsip pengembangan silabus, yaitu:

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya Hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

b. Unit Waktu Silabus

Untuk mempelajari suatu materi pembelajaran, guru perlu menentukan, dan membuat unit waktu silabus, berikut ini diuraikan dua kriteria unit waktu silabus.

1. Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru kelas/guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah atau kelompok sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.
2. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

c. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

Silabus memiliki komponen yaitu identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat. Berdasarkan komponen di atas, berikut ini akan diuraikan langkah-langkah penting yang terdapat dalam pengembangan silabus pembelajaran.

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisika melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilai.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang tercantum pada silabus merupakan perkiraan waktu teratas untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentu sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

d. Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram (Muslich, 2007: 53)

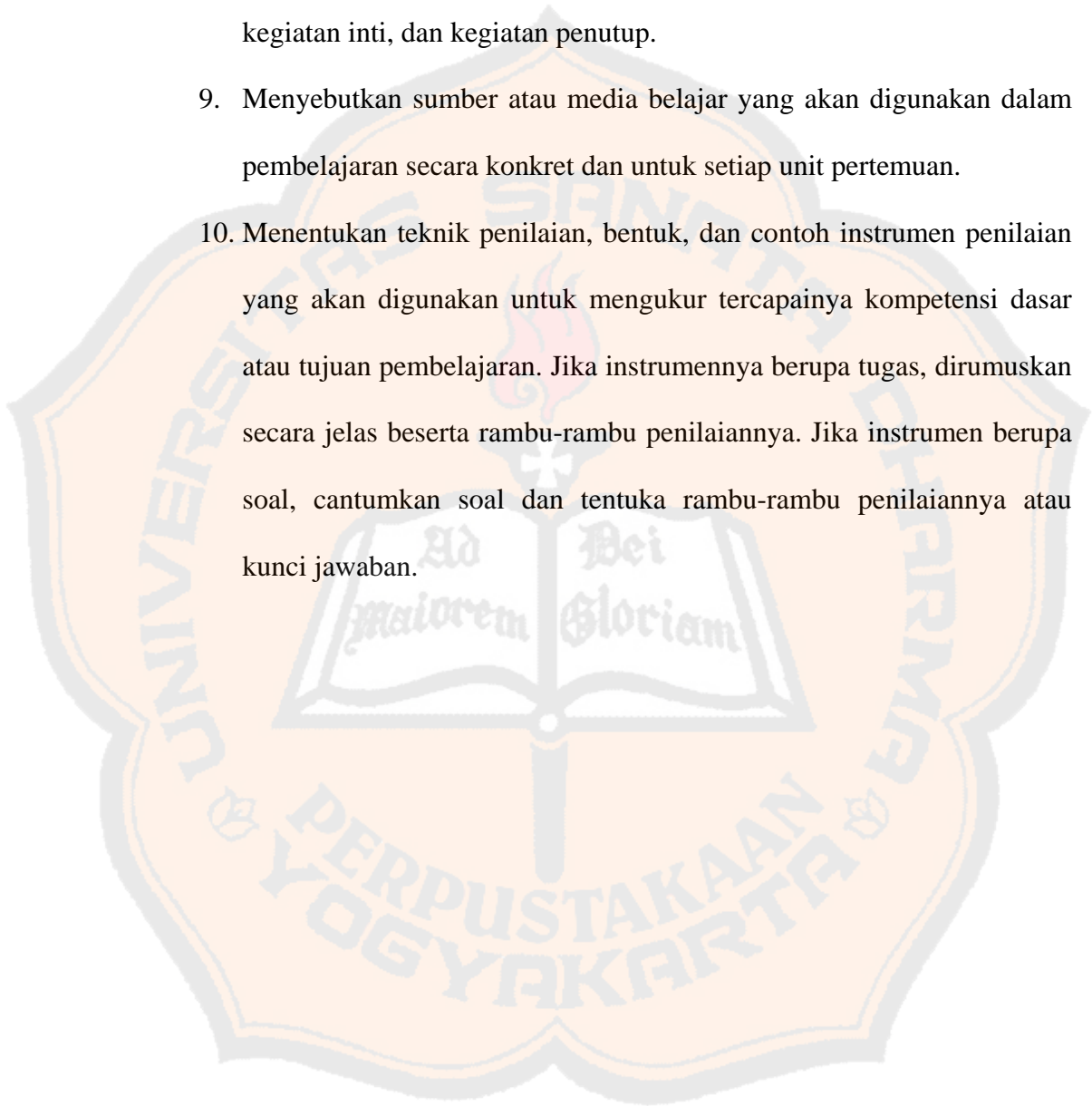
Komponen-komponen yang terdapat dalam RPP secara garis besar mencakup (1) Standar Kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, (2) Tujuan pembelajaran, (3) Materi pembelajaran, (4) Pendekatan dan metode pembelajaran, (5) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (6) Alat dan sumber belajar, (7) Evaluasi pembelajaran.

a. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat RPP adalah

1. Memilih silabus yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
2. Menulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
3. Menentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
4. Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
5. Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
6. Menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan.

7. Memilih metode pembelajaran yang mendukung materi dan tujuan pembelajaran.
8. Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan pembelajaran, yang dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
9. Menyebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap unit pertemuan.
10. Menentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur tercapainya kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran. Jika instrumennya berupa tugas, dirumuskan secara jelas beserta rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumen berupa soal, cantumkan soal dan tentuka rambu-rambu penilaiannya atau kunci jawaban.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber dan data-data yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau disebut dengan studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah penelitian yang mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis (Koentjaraningrat, 1991, 44). Sumber bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang analisis struktur cerpen dan acuan buku Pengembangan Silabus mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA.

3.2 Metode

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Yudiono, 1986: 14). Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin menganalisis tokoh, latar, alur, dan tema dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti secara mendalam. Menurut Arikunto (1990: 310), metode deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan dengan “apa adanya” mengenai suatu variabel, gejala, atau suatu keadaan. Hasil deskripsi struktur cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti akan diterapkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data-data. Untuk mendapatkan data-data tersebut menggunakan sumber tertulis itu berupa majalah, surat kabar, buku bacaan umum, dan karya sastra. Data yang diambil dari sumber tertulis adalah data yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian (Subroto, 1992: 42). Berdasarkan teori tentang teknik pustaka yang dikemukakan di atas, maka sumber tertulis penelitian ini adalah cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti dan acuan buku pengembangan silabus berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

3.4 Sumber Data

Judul Buku	: Antologi Cerpen Remaja Terbaik.
Editor Buku	: Akhmad Muhaimin Azzet.
Halaman cerpen dalam buku	: 26 – 36.
Judul Cerpen	: “Hanya Nol Koma Dua”.
Jumlah halaman Cerpen	: Sepuluh Halaman.
Pengarang Cerpen	: Liliek Septiyanti
Penerbit Buku	: Aliena
Kota	: Yogyakarta

Liliek Septiyanti, lahir di bantul pada 27 September 1985. Gadis ini memang sangat menyukai dunia tulis-menulis. Selain cerpen, ia juga senang

menulis esai. Berkat keseriusannya dalam berlatih menulis ini, ia pernah menjadi juara III lomba Penulisan Esai tingkat SMU/ sederajat se-Yogyakarta yang diadakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



BAB IV

UNSUR INTRINSIK “HANYA NOL KOMA DUA”

KARYA LILIEK SEPTYANTI DAN PEMBAHASANNYA

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pembahasan dan hasil penelitian akan di uraikan dalam sub bab 4.1 dan sub bab 4.2.

4.1. Struktur cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti

1) Tokoh

Tokoh sentral yang terdapat pada cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti adalah Sandra, karena ia menjadi pusat perhatian dan permasalahan. Tokoh Sandra merupakan tokoh protagonis sekaligus tokoh yang berkembang sebagai tokoh antagonis. Tokoh tersebut digambarkan sebagai siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

- (1) Aku tahu kemana velisa akan pergi. Ke perpustakaan.
- (2) Hari pertama masuk sekolah untuk cawu tiga kuwarnai dengan harapan dan asa yang sudah rapi kususun, sebagai langkah awal yang mantap untuk membangun kebahagiaanku yang hancur tujuh hari yang lalu.
- (3) Mulai dari stenografi sampai akuntansi semua kupelajari. Dan tak ingin aku ketinggalan satu teori pun. Aku akan terus maju dan konsen.

Sandra juga digambarkan sebagai seorang anak yang jujur, rajin, pekerja keras, perhatian dan tidak tergantung dengan siapapun termasuk ibunya. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

- (1) Sebenarnya aku kagum dengan velisa. Anaknya lumayan cantik, rapi, tekun, gigih, dan masih banyak lagi segudang kebbaikannya yang terurai dari dia.

- (2) Kuraih buku stenografi. Kucoba pada latihan soal. Kupelajari dan kutelaah dengan sepenuh hati. Dan setelah itu, akan buat rangkumannya. Tak boleh ada yang terlewatkan. Harus perfect.
- (3) Jam berdenting dua kali. Kutatap mesin waktu itu selama dua detik. Sudah jam dua. Kuteruskan belajarku. Dan tak tanggung-tanggung, semua buku akuntansi dari cawu satu sampai cawu dua.
- (4) Tujuh hari sudah kulalui dengan kerja keras. Aku berpikir berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian adalah ungkapan yang cocok untukku.
- (5) Ulangan demi ulangan mendapat hasil yang memuaskan. Excelent. Kukorbankan waktuku untuk belajar, tanpa bermain, pesta, ke mall, ataupun pergi ke pantai. Hanya belajar... belajar... dan belajar.

Selain Sandra sebagai tokoh sentral cerita, tokoh antagonis terdapat dalam diri Sandra, seperti sirik, gengsi, benci, dan marah, Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

- (1) Di depan, Velisa tersenyum seolah-olah dialah yang terbaik. Dia telah merampas kemenanganku. Kutatap Velisa untuk sesaat.
- (2) Setelah mendengar nama itu, telingaku memerah, wajahku juga memerah sekaligus mengeras. Dan sayangnya, Nindya tidak tahu kalau emosiku sedang terbakar.
- (3) Tapi, tetap akan kubuktikan kalau aku lebih unggul dari Velisa. Intinya, kusun lagi martabatku yang hancur hingga menjadi mahligai dan akan membuat orang lain terpukau.
- (4) Velisa datang hanya ingin menunjukkan kepadaku bahwa dialah yang rangking satu. Dia pasti mau menghinaku.
- (5) “ve..., maksudmu apa?” nada sinisku mulai keluar. Hatiku bergemuruh, Ve..., kamu datang ke rumahku hanya untuk memporak-porandakan perasaanku dan mengolok-olok perasaanku.

Tokoh bawahan dalam cerita ini adalah Mama, Nindya, Putu, Mira dan Velisa. Tokoh Mama digambarkan sebagai seorang ibu yang perhatian pada anaknya. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

- (1) “San..., sudahlah. Jangan cegah adikmu untuk ke rumah Laras. Dari kemarin kamu suruh dia belajar terus. Kasihlah dia angin untuk bermain.
- (2) “San..., bangun, Nak. Sudah, jangan kau paksakan untuk terus belajar. Istirahat itu juga perlu.”
- (3) “Pokoknya mama minta kamu istirahat total, titik. Dan Dokter Himawan tahu kenapa kamu bisa seperti ini.”

Tokoh Nindya digambarkan sebagai adik Sandra yang sok tahu, perhatian dan rajin. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

- (1) “Nggak tahu, mungkin dapat kado raksasa. Kan sudah menjadi kebiasaan mama kasih kado ke sang juara.”
- (2) “Aku mau ke rumah Laras untuk belajar kelompok. Soal teori Hukum Pascal, kemarin belum kelar juga. Kan nggak bisa tanya sama Kak Sandra, kakak kan orang akuntansi.”

Tokoh Putu digambarkan sebagai sahabat yang paling setia serta perhatian.

Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

- (1) “San, pulang sama-sama yuk,” suara keras Putu mengembalikan kesadaranku. Memecahkan konsentrasi.

Tokoh Mira ini digambarkan sebagai sahabat yang perhatian. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

- (1) “San..., kok bengong? Nggak ada kerjaan, ya?” celetuk Mira yang memegang bahu.
- (2) “Jangan ngelamun terus. Eh..., nanti kan malam Minggu, jangan lupa warming-up, oke?!”
- (3) “Are you ready? Eh..., Sandra. Hei..., ya sudah kalau kamu nggak kasih komentar, selamat aja buat kamu.”

Tokoh bawahan yang lain yaitu tokoh Velisa. Tokoh Velisa ini digambarkan sebagai teman yang pintar, perhatian dan baik hati. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

- (1) “Nilai tertinggi diraih oleh Velisa. Delapan koma delapan.”
- (2) “Kamu ini pakarnya dalam ilmu social. Hanya saja kemarin kamu jatuh sakit.”
- (3) “Sebenarnya, Bu Weni meminta kita berdua untuk mewakili sekolah kita. Akan tetapi aku tak bisa.” Tanpa berbasa-basi selanjutnya dia langsung pulang.

2) Alur

Alur merupakan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat. Secara umum alur cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti adalah alur maju karena rangkaian peristiwa disusun menurut urutan waktu secara kronologis. Tahap-tahap alur cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti ini adalah:

a) Paparan

Paparan sebagai penyampaian informasi kepada pembaca untuk memudahkan mengikuti kisah selanjutnya. Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti diawali dengan pemaparan yang menggambarkan siswa SMK bernama Sandra yang sedang bahagia. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan:

- (1) Delapan koma enam. Senyumku mulai merekah lebar. Kubayangkan tonggak kemenangan akan ada di tanganku. *I'm the best from the best.*

b) Rangsangan

Rangsangan diawali dengan keadaan yang mulai terusik karena nilai tertinggi diraih Velisa teman satu kelas. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

- (1) “Nilai tertinggi diraih oleh Velisa. Delapan koma delapan.”
- (2) Senyumku mendadak meredup dan akhirnya padam. Sebenarnya tidak banyak selisih nilainya. Hanya nol koma dua. Tapi, nol koma dualah yang membuatku kalah. Tak terasa tatapan mataku menurun 30” ke bawah. Tidak tahu sebenarnya apa yang kulihat menyakitkan.

Rangsangan semakin kuat ketika Sandra menatap Velisa di depannya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

- (3) Di depan, Velisa tersenyum seolah-olah dialah yang terbaik. Dia telah merampas kemenanganku. Kutatap Velisa untuk sesaat.

c) Tikaian

Tikaian terjadi dalam diri Sandra. Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1986: 42), satu diantaranya diwakili oleh manusia / pribadi yang biasanya menjadi protagonist dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (1) Selama ini, akulah yang memegang rangking tertinggi. Dan selalu mendapat sanjungan dari guru-guru. Dan inilah yang membuatku menjadi pusat perhatian. Pokoknya, akulah yang...
- (2) Setelah mendengar nama itu, telingaku memerah, wajahku juga memerah sekaligus mengeras. Dan sayangnya, Nindya tidak tahu kalau emosiku sedang terbakar.
- (3) Emosi yang sudah sedikit padam kini tersurut lagi. Pelecehan total. Bukan hanya Mira, Nindya pun ikut mempermalukan aku. Tak bisa kuhindari, aku harus melakukan sesuatu. Mungkin aku harus...

d) Rumitan

Rumitan muncul karena rasa malu Sandra akan pelecehan total dari teman-temannya. Maka Sandra berusaha mempertahankan gelar juara kelas dengan belajar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

- (1) Tak pelak lagi, aku teringat pada Velisa. Baru datang dua bulan di kelasku sudah berani merebut gelarku. Akan kutunjukkan bahwa akulah yang terbaik. Akan kukalahkan dia. Kuraih buku stenografi. Kucoba pada latihan soal. Kupelajari dan kutelaah dengan sepenuh hati. Dan setelah itu aku buat rangkumannya. Tak boleh ada yang terlewatkan. Harus *perfect*.
- (2) Jam berdenting dua kali. Kutatap mesin waktu itu selama dua detik. Sudah jam dua. Kuteruskan belajarku. Dan tak tanggung-tanggung, semua buku akuntansi dari cawu satu sampai cawu dua. Aku tidak mau diremehkan dan direndahkan lagi. Tak ada jalan lain, aku harus lebih unggul dari Velisa.

e) Klimaks

Klimaks merupakan puncak kehebatan dari pada rumitan. Puncak kehebatan itu terjadi ketika Sandra mati-matian belajar untuk mendapatkan prestasinya kembali mendadak sakit. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (1) “Kamu harus istirahat total, San. Tensismu hanya 70, dan lihatlah ke cermin, pucat sekali wajahmu.”
- (2) “Pokoknya mama minta kamu istirahat total, titik. Dan Dokter Himawan tahu kenapa kamu bias seperti ini.”

f) Leraian

Leraian yang merupakan ke arah selesaian sebagai akhir penutup cerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (1) Dan inilah yang kutakutkan, aku hanya bisa mengikuti tes susulan. Secara psikologis, aku sudah kalah. Secara mental, aku sudah jatuh. Dan secara fisik, aku lemah. Semua ini membuatku sulit untuk berkonsentrasi.
- (2) Rangking lima. Hatiku sakit bagai tertusuk duri yang tajam dan teriris sebilah pedang. Sakit.

g) Selesaian

Pada akhir dari cerpen “Hanya Nol Koma Dua” terjadi selesaian pada diri Sandra. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (1) Aku memang kalah. Dikalahkan oleh perasaanku sendiri. Tapi, saat ini aku masih ingin menjadi pemenang seperti Velisa. Dan inilah musuhku yang paling berat. Diriku sendiri

3) Latar

Berdasarkan landasan teori yang ada peneliti menemukan beberapa latar yang digunakan dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Peneliti menganalisis latar yang ada dalam cerpen “Hanya

Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti, analisis ini bertujuan untuk menguraikan latar-latar yang digunakan dalam cerita tersebut.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat suatu peristiwa terjadi. Latar tempat dalam cerpen ini terjadi di jalan, di rumah dan di sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut:

1) Di Jalan

Setelah sampai di pertigaan gang, aku berpisah dengan putu. Dia belok ke kanan, sedangkan aku belok ke kiri. Di ujung gang kulihat Nindya, adikku, keluar dari pintu garasi.

2) Di Rumah

“Aku mau ke rumah Laras untuk belajar kelompok. Soal teori Hukum Pascal, kemarin belum kelar juga. Kan nggak bisa tanya sama Kak Sandra, kakak kan orang akuntansi,” kata Nindya tanpa dosa.

3) Di Sekolah

Hari pertama masuk sekolah untuk cawu tiga kuwarnai dengan harapan dan asa yang sudah rapi kusun, sebagai langkah awal yang mantap untuk membangun kebahagiaanku yang hancur tujuh hari yang lalu.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah kapan peristiwa itu terjadi. Latar waktu pada cerita ini terjadi pada siang hari – malam hari. Hal itu tidak diungkapkan secara langsung tetapi dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para tokohnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“San, pulang sama-sama yuk,” suara keras Putu mengembalikan kesadaranku. Memecahkan konsentrasiku.
Jam berdenting dua kali. Kutatap mesin waktu itu selama dua detik. Sudah jam dua. Kuteruskan belajarku.

c. Latar Sosial

Gambaran latar sosial yang terdapat dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” menunjuk pada tiga hal, yaitu siswa, keluarga dan sekolah. Gambaran latar sosial itu mencakup pola kehidupan siswa sekolah serta peran keluarga dalam mendidik anaknya dan peran sekolah dalam dunia pendidikan.

Latar sosial yang pertama adalah gambaran kehidupan siswa sekolah. Siswa sekolah sekarang ini lebih mementingkan prestasi daripada bermain, jalan-jalan ataupun ke pesta. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Mulai dari stenografi sampai akuntansi semua kupelajari. Dan tak ingin aku ketinggalan satu teori pun. Aku akan terus maju dan konsen.

Latar sosial yang kedua adalah gambaran peran keluarga dalam mendidik anaknya yang sedang berusaha untuk berjuang memperoleh prestasi. Peran keluarga berupa perhatian dan kasih sayang. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“San..., bangun, Nak. Sudah, jangan kau paksakan untuk terus belajar. Istirahat itu juga perlu.”

Latar sosial yang ketiga adalah peran sekolah dalam pendidikan. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memberikan tindak lanjut untuk anak berprestasi agar mengikuti kompetensi kejuaraan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“San, kamu mewakili sekolah kita untuk kompetisi kejuaraan ilmu eksakta dan ilmu social. Dan aku ke sini disuruh Bu Weni untuk menyampaikan pesan itu.”

4) Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita dalam karya sastra cerpen. Tema yang terkandung di dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti adalah kerja keras dan perjuangan yang kurang menerima diri. Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Hal tersebut dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut:

- 1) Jam berdentang dua kali. Kutatap mesin waktu itu selama dua detik. Sudah jam dua. Kuteruskan belajarku. Dan tak tanggung-tanggung, semua buku akuntansi dari cawu satu sampai cawu dua.
- 2) Mulai dari stenografi sampai akuntansi semua kupelajari. Dan tak ingin aku ketinggalan satu teori pun. Aku akan terus maju dan konsen.

5) Bahasa

Secara umum bahasa dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” mudah dimengerti dan dipahami. Peneliti menganalisis pilihan kata dan gaya semantik simbolik. Analisis ini bertujuan untuk menguraikan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut.

a. Pilihan Kata

Kata-kata yang digunakan dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti, ini berisi kata-kata sehari-hari sehingga pembaca mudah mengerti isi dari cerpen tersebut. Pola kalimatnya juga tidak rumit, pesan cerpen dapat dengan mudah sampai pada pembaca. Salah satu kutipan yang mendukung yaitu:

- 1) “Aku mau ke rumah Laras untuk belajar kelompok. Soal teori Hukum Pascal, kemarin belum kelar juga. Kan nggak bisa tanya sama kak Sandra, kakak kan orang akuntansi,” kata Nindya tanpa dosa.

b. Gaya Semantik dan simbolik

Gaya semantik merujuk pada makna kata, bagian kalimat dan secara umum disebut majas. Hal ini terbukti dalam kutipan:

- 1) Senyumku mendadak meredup dan akhirnya padam.
- 2) Aku tahu kemana Velisa akan pergi. Ke perpustakaan. Mencari jawaban dari semua teori yang dibantahnya kemarin. Velisa memang kutu buku.
- 3) Setelah mendengar nama itu, telingku memerah, wajahku juga memerah sekaligus mengeras. Dan sayangnya, Nindya tidak tahu kalau emosiku sedang terbakar.

6) Keterkaitan Antarunsur Intrinsik di dalam Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti

Keterkaitan unsur intrinsik yaitu tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa di dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

Tokoh-tokoh dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” adalah para pelaku yang mengalami berbagai peristiwa, yang terjadi dalam cerpen tersebut. Tokoh yang mengalami peristiwa dalam cerpen adalah tokoh protagonis sekaligus tokoh yang berkembang sebagai tokoh antagonis, dan tokoh tambahan. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan (berangkaian) antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian peristiwa cerpen ini, terdiri dari paparaan, rangsangan, konflik, rumitan, klimaks, krisis, leraian, dan penyelesaian. Rangkaian peristiwa itulah yang membentuk alur cerpen karya Liliek Septiyanti ini. Rangkaian peristiwa di atas, yang dialami tokoh terjadi di tempat, waktu, dan dalam suasana tertentu. Tempat, waktu, dan suasana itu merupakan satu kesatuan. Maksudnya, suatu peristiwa yang terjadi pasti berada dalam waktu, tempat, serta suasana tertentu. Misalnya di dalam cerita ini tempat terjadinya di jalan pertigaan

gang, waktunya siang hari pada jam pulang sekolah, dan suasananya sedih. Tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita disebut latar cerpen. Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua”, tema dapat diketahui dari pemunculan tokoh serta watak yang dimiliki, alur cerita yang dihadirkan, dan latar yang dihadirkan. Bahasa dalam cerpen ini, sebagai sarana komunikatif dan informatif yang digunakan sang pengarang untuk mengungkapkan atau menuturkan tokoh, latar, alur, dan tema kepada pembaca.

4.2 Pembahasan unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti

Karya sastra merupakan struktur yang tersusun dari lapis-lapis norma yang saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra haruslah dapat membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, dan menarik keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra bersama-sama sehingga menghasilkan makna seutuhnya. Keterkaitan unsur-unsur tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan tema dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti. Ada 6 tokoh dalam cerpen ini yaitu, Sandra, Mama, Nindya, Putu, Mira dan Velisa. Sandra sebagai tokoh Protagonis, Mama, Nindya, Putu, Mira dan Velisa sebagai tokoh bawahan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter yang sama dan berbeda-beda. Sandra memiliki sifat yang jujur, rajin, pekerja keras, perhatian dan tidak tergantung dengan siapapun termasuk ibunya, Sandra selain tokoh sentral Ia juga tokoh berkembang yang memiliki sifat sirik, gengsi, benci,

dan marah. Mama memiliki karakter yang seorang ibu yang perhatian pada anaknya dan keibuan. Nindya digambarkan sebagai adik Sandra yang sok tahu, perhatian dan rajin. Putu memiliki sifat sahabat yang paling setia serta perhatian. Mira memiliki sifat sebagai sahabat yang perhatian. Velisa memiliki sifat pintar, perhatian dan baik hati. Kesamaan yang ada dalam karakter enam tokoh ini adalah memiliki sifat perhatian akan keadaan dirinya dan sesama.

Alur yang digunakan dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti adalah alur maju karena rangkaian peristiwa disusun menurut urutan waktu secara kronologis. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen disajikan dengan urutan tertentu atau disebut dengan alur. Alur dalam cerpen ini terjadi dalam tujuh tahap, yaitu paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian dan selesaian. Paparan nampak saat Sandra siswa sekolah sedang berbahagia memiliki nilai tertinggi. Rangsangan terjadi ketika Velisa siswa baru merebut nilai tertinggi yang dimiliki Sandra. Tikaian terjadi dalam diri Sandra yang merasa di sainggi akan prestasinya di kelas. Rumitan muncul karena rasa malu Sandra akan pelecehan total dari teman-temannya. Klimaks terjadi ketika Sandra mati-matian belajar untuk mendapatkan prestasinya kembali mendadak sakit. Leraian timbul ketika apa yang diimpikan tidak tercapai, Sandra telah melalui perjuangan belajarnya selama seminggu mendapat nilai mengecewakan. Selesaian terjadi ketika perasaan Sandra dikalahkan dengan sendirinya .

Dari sifat dan watak para tokoh dapat diketahui bahwa latar tempat yang digunakan adalah di jalan raya, sekolah dan rumah, sebagai tempat interaksi antar sesama, latar waktu yang terjadi siang hari – malam hari hal itu tidak diungkapkan

secara langsung tetapi dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para tokohnya, dan latar sosialnya adalah kehidupan siswa sekolah. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang digunakan dapat memperjelas sifat tokoh dan alur yang digunakan.

Tema yang terkandung dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” adalah kerja keras. Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa yang digunakan juga tidak terlalu sulit, masih dalam lingkup bahasa yang mudah, menggunakan gaya semantik dan simbolik. Gaya semantik merujuk pada makna kata, bagian kalimat secara umum disebut majas. Pembaca seolah-olah dapat merasakan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana oleh pengarang sesuai dengan bahasa anak remaja SMA, mempermudah siswa memahami pesan yang terkandung dalam cerpen.

BAB V
IMPLEMENTASI CERPEN “HANYA NOL KOMA DUA”
KARYA LILIEK SEPTIYANTI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA

Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologi siswa, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody via Rahmanto, 1988: 27). Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, karena telah memenuhi ketiga aspek di atas.

Dalam bab V ini akan diuraikan relevansi Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti ditinjau dari segi bahasa, segi psikologi siswa, segi latar belakang budaya siswa, serta contoh silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas X semester I.

5.1. Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti Ditinjau dari Segi Bahasa, Segi Psikologi Siswa, Segi Latar Belakang Budaya Siswa

1) Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti Ditinjau dari Segi Bahasa

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” sangat mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan, peristiwa yang terjadi di dalam cerpen tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

- a. “San..., sudahlah. Jangan cegah adikmu untuk ke rumah Laras. Dari kemarin kamu suruh dia belajar terus. Kasihlah dia angin untuk bermain.

- b. “Tapi..., Nindya bilang kalau mau belajar. Untuk apa repot-repot bawa buku segala,” tanyaku dengan nada menyentak karena mama berpihak pada Nindya.
- c. “Kamu ini kenapa sih, San..., tidak ada angin tidak ada hujan kok marah-marah. Baru ada masalah dengan Doni, ya...?”
- d. “Ya..., dan semuanya menyebalkan.”

Kutipan diatas menggunakan bahasa yang sangat mudah untuk dimengerti dan pahami karena dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan. Bagi siswa tingkat SMA pemakaian bahasa seperti ini tidak akan mengalami kesulitan, walaupun bahasa ibu (BI) yang dimilikinya bukan bahasa Indonesia.

Hari pertama masuk sekolah untuk cawu tiga kuwarnai dengan harapan dan asa yang sudah rapi kusun, sebagai langkah awal yang mantap untuk membangun kebahagiaanku yang hancur tujuh hari yang lalu. Tapi, tetap akan kubuktikan kalau aku lebih unggul dari Velisa. Intinya, kusun lagi martabatku yang hancur hingga menjadi mahligai dan akan membuat orang lain terpukau.

Kutipan diatas mudah dipahami oleh para siswa. Sikap tokoh utama yang yakin akan mendapat nilai tertinggi di sekolahnya dihadapi secara optimis berhasil, dapat menjadi contoh dan dapat dengan mudah ditanamkan kepada siswa SMA, diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti Ditinjau dari Segi Psikologi Siswa

Pertimbangan psikologi anak didik juga harus diperhatikan selain mempertimbangkan aspek bahasa. Siswa SMA kelas X semester I pada usia ini, biasanya sudah memasuki tahap generalisasi, pada tahap ini anak tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dan mulai menganalisis suatu fenomena yang kadang-kadang

mengarah pada satu penentuan keputusan moral yang kadang-kadang memiliki pertimbangan yang belum matang atau masih kekanak-kanakan.

Dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua”, dapat dilihat bagaimana seorang siswa yang sangat rajin belajar untuk keinginan pribadinya sendiri tanpa memikirkan kesehatan dan kondisi badan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Untuk beberapa menit lamanya Tiba-tiba, brakkk... pyarr... Gelas yang kupegang berlari dan tak tahu kemana perginya, dia lepas dari pelukan jemariku. Tak mau kompromi denganku dan memilih untuk bunuh diri dengan menjatuhkan badanya ke lantai. Pyar... Semua jadi gelap, tak ada cahaya sedikit pun. Dan... brukkk...

Sikap mama sebagai orang tua tampak keibuanya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“San..., bangun Nak. Sudah, jangan kau paksakan untuk terus belajar. Istirahat itu juga perlu.”

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Sandra bukanlah cerminan siswa yang baik, karena tidak mementingkan kesehatannya. Berdasarkan kematangan jiwa siswa, cerpen “Hanya Nol Koma Dua” layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, sebab fenomena-fenomena yang terkandung di dalamnya dapat memenuhi kebutuhan jiwa siswa dalam tahap perkembangannya. Cerpen ini sesuai jika diajarkan untuk siswa SMA kelas X semester I.

3) Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Latar belakang budaya cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti adalah status sosial siswa SMK yang ingin selalu terpendang di lingkungan sekolahnya. Siswa biasanya lebih tertarik dengan latar belakang yang berhubungan dengan kondisi dan situasi siswa tersebut. Dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti ini, pola kehidupan siswa serta budaya lebih tampak. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Selama ini, akulah yang memegang rangking tertinggi. Dan selalu mendapat sanjungan dari guru-guru. Dan inilah yang membuatku menjadi pusat perhatian. Pokoknya, akulah yang...

Dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” nilai pendidikan ingin disampaikan oleh pengarangnya, bahwa dalam mencapai prestasi harus kerja keras dengan belajar. Oleh karena itu dalam hal ini guru sangat diharapkan dapat memilih pengajaran dan pembelajaran sastra sesuai dengan latar belakang siswa atau kondisi yang relevan dengan yang dialami siswa atau kondisi yang relevan dengan yang dialami siswa. Guru sebaiknya memahami apa yang diminati siswa sehingga pembelajaran dapat tercapai.

Sesuai dengan ketiga aspek di atas, maka cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti sangat cocok bagi siswa kelas X semester I, karena cerita yang ada dalam cerpen ini gambaran kehidupan siswa sekolah. Bahasa yang digunakan pun tidak sulit, mudah dipahami dan sangat sederhana. Bahasa yang digunakan sehari-hari dari bahasa baku bahasa Indonesia.

5.2 Silabus

Silabus memiliki definisi yang konkrit. Silabus rencana atau rancangan penjabaran pembelajaran yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat belajar (Dewi, 2006 dalam Pranowo, 2006: 143).

Silabus sebagai bentuk implementasi secara teoritis dan tidak diuji di lapangan, akan dijabarkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti, sebagai pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I.

5.3 Rencana Pelaksanaan Pengembangan (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya, didalam RPP secara rinci harus memuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Berikut ini akan dijabarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti, sebagai pembelajaran sastra di SMA kelas X semester.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti meliputi tokoh, alur, latar, tema dan bahasa. Kesimpulan dari keempat unsur dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau proragonis (Sujiman, 1986: 61). Dari analisis tentang diperoleh tokohnya meliputi Sandra, Mama, Nindya, Putu, Mira dan Velisa. Sandra adalah tokoh protagonis sekaligus tokoh berkembang. Ia memegang peran sentral dalam cerita cerpen. Ia mempunyai sifat mandiri, kerja keras, perhatian, gengsi, dan iri. Sandra adalah murid SMK yang cerdas ia memiliki juara kelas berkali-kali hingga Velisa siswa baru meraih nilai tertinggi. Akhirnya pertentangan terjadi antara diri Sandra. Mama merupakan tokoh bawahan. Mama tidak memegang peranan sentral dalam cerita cerpen. Ia mempunyai sifat keibuaan seperti memperhatikan dan membimbing dengan kasih sayangnya. Nindya merupakan tokoh bawahan. Nindya adalah adik Sandra yang sok tahu, perhatian serta rajin mengerjakan tugas sekolahnya. Tokoh Putu adalah sahabat Sandra yang setia dalam berpergian sekolah ataupun pulang sekolah. Mira adalah tokoh yang baik. Mira merupakan tokoh bawahan, ia sahabat yang baik serta perhatian akan keadaan Sandra. Tokoh bawahan yang lain Velisa. Velisa memiliki sifat pintar, baik hati serta baik. Velisa

memiliki nilai tertinggi di kelasnya tanpa disadarinya ia telah mengalahkan juara kelas sebelumnya walaupun ia juara kelas sifat sombong tak tampak satupun. Perhatian akan keadaan temannya tampak pada saat ia memberikan kompetensi kejuaraan ilmu eksakta dan ilmu sosial.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen disajikan dengan urutan tertentu atau disebut dengan alur. Alur dalam cerpen ini terjadi dalam tujuh tahap, yaitu paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian dan selesiaan. Paparan nampak saat Sandra siswa sekolah sedang berbahagia memiliki nilai tertinggi. Rangsangan terjadi ketika Velisa siswa baru merebut nilai tertinggi yang dimiliki Sandra. Tikaian terjadi dalam diri Sandra yang merasa di sainggi akan prestasinya di kelas. Rumitan muncul karena rasa malu Sandra akan pelecehan total dari teman-temannya. Klimaks terjadi ketika Sandra mati-matian belajar untuk mendapatkan prestasinya kembali mendadak sakit. Leraian timbul ketika apa yang diimpikan tidak tercapai, Sandra telah melalui perjuangan belajarnya selama seminggu mendapat nilai mengecewakan. Selesiaan terjadi ketika Velisa memberikan kompetisi kejuaraan ilmu eksakta dan ilmu sosial pada Sandra.

Latar yang terdapat dalam cerpen ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempatnya adalah ruangan keluarga. Latar waktu adalah siang hari – malam hari, hal itu tidak diungkapkan secara langsung tetapi dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para tokohnya, dan latar sosialnya adalah kehidupan siswa sekolah.

Tema yang terkandung di dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” adalah kerja keras. Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Bahasa yang terdapat di dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” mudah dipahami, karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa yang digunakan juga tidak terlalu sukar, masih dalam lingkup bahasa yang mudah, menggunakan gaya semantik dan simbolik. Gaya semantik merujuk pada makna kata, bagian kalimat secara umum disebut majas. Pembaca seolah-olah dapat merasakan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana oleh pengarang sesuai dengan bahasa anak remaja SMA, mempermudah siswa memahami pesan yang terkandung dalam cerpen.

Keterkaitan unsur tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa di dalam “Cerpen Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti yaitu, tokoh adalah orang yang mengalami berbagai peristiwa di dalam cerpen. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu rangkaian. Rangkaian peristiwa tadi disebut alur. Cerita ini, terjadi di tempat, waktu dan suasana tertentu. Tempat, waktu, dan suasana terjadinya cerita disebut latar. Tema cerpen “Hanya Nol Koma Dua” dapat diketahui dari pemunculan tokoh dan wataknya, bentuk alur yang ditampilkan serta latar yang dihadirkan oleh pengarang. Bahasa dalam cerpen ini, sebagai sarana komunikatif dan informatif yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan atau menuturkan tokoh, latar, alur, dan tema kepada pembaca.

6.2 Implementasi

Penelitian cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti memiliki pesan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Cerpen ini mau mengajarkan kepada siswa, bahwa dalam mencapai suatu prestasi siswa harus belajar dengan tekun dan giat. Usaha siswa yang dilakukan dengan kerja keras pasti akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Standar kompetensi menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Dalam pemilihan bahan pembelajaran, cerpen “Hanya Nol Koma Dua” memperhatikan tiga aspek yaitu bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa. Persiapan proses pembelajaran mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP). Berkaitan dengan itu, cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran dan pengajaran sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA), terutama untuk kelas X semester I..

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pembelajaran di sekolah. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah informasi khazanah kajian sastra tentang analisis unsur intrinsik dalam karya sastra cerpen khususnya tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa. Dalam bidang

pembelajaran, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I. Dengan mengangkat cerpen “Hanya Nol Koma Dua” sebagai materi pembelajaran, guru dapat menyusun silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

6.3 Saran

Bedasarkan uraian di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dijadikan masukan informasi dan pengetahuan mengenai karya sastra, dalam hal ini khususnya cerpen hanya “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti. Mahasiswa disarankan agar membaca secara kritis struktur cerpen “Hanya Nol Koma Dua” ini agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya.
2. Bagi guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti ini dapat dijadikan alternatif sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menambah referensi penelitian selanjutnya khususnya cerita pendek mengingat pendidikan terus berkembang sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Koentjaraningrat, 1991. *“Metode-Metode Penelitian Masyarakat”*. Jakarta: Gramedia.
- Moody, H, L, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Navis, A.A 1985. *Memahami Cerpen-Cerpen*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurgiantoro, Burhan. 1985. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Priyanto, R. Wahyu. 2003. *“Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam” Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Rosidi, Ajib. 1973. *Pembinaan Minat Baca, Apresiasi dan Penelitian Sastra*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional.

- Rubigah. 2000. *Struktur Delapan Cerpen Dalam “Kumpulan Cerpen Tegak Lurus Dengan Langit”*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Septiyanti, Liliek. 2004. *Antologi Cerpen Remaja Terbaik*. Yogyakarta: Alinea.
- Subroto, D Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugandi, Aloysius. 2005. “*Analisis Struktur Cerpen “Tamu dari Jakarta”*”. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Sutawijaya, Alam. 1986. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Karunika.
- Yudiono, KS. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.





LAMPIRAN

SILABUS

Nama Sekolah : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : X / 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber / Bahan / Alat
Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi	Menggemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi	Naskah cerita pendek “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca cerita pendek dengan judul “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti. 2. Siswa menceritakan kembali isi cerita pendek berjudul “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti yang dibaca dengan kata-kata sendiri. 3. Siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti. 4. Siswa mendiskusikan unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, amanat) cerita pendek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua”. 2. Siswa mampu menyebutkan watak tokoh Sandra dalam cerpen ‘Hanya Nol koma Dua”. 3. Siswa mampu mengungkapkan Tema dalam cerpen “Hanya Nol 	<p>Penilaian tertulis. Soal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan tokoh-tokoh cerpen. 2. Menyebutkan watak tokoh Sandra. 3. Mengungkapkan tema cerpen. 4. Menemukan tempat ter- 	2 x 45’	<p>Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti dari Buku kumpulan cerpen Bintang Kesepian dan Cerita dalam Hujan</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>“Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti yang dibaca.</p> <p>5. Siswa melaporkan hasil diskusi.</p>	<p>Koma Dua”.</p> <p>4. siswa mampu menemukan tempat terjadinya cerita dan kapan peristiwanya.</p> <p>5.Siswa mampu menguraikan siapakah tokoh Sandra.</p> <p>6.Siswa mampu menuliskan kembali isi cerpen dengan kalimat sendiri.</p>	<p>jadinya cerita dan kapan peristiwanya.</p> <p>5.Menguraikan tokoh Sandra.</p> <p>6.Menulis kembali isi cepen dengan kalimat sendiri.</p>		
--	--	--	--	---	---	--	--

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Cerpen

Satuan Pendidikan : SMU

Kelas : X

Semester : 1

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Jumlah Pertemuan : 2 pertemuan

Alokasi waktu : 2 x 45'

I. Standar Kompetensi :

Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi

II. Kompetensi Dasar :

Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi

III. Indikator:

1. Siswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua”.
2. Siswa mampu menyebutkan watak tokoh Sandra dalam cerpen ‘Hanya Nol koma Dua’.
3. Siswa mampu mengungkapkan Tema dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua”.
4. Siswa mampu menemukan tempat terjadinya cerita dan kapan peristiwanya.
5. Siswa mampu menguraikan siapakah tokoh Sandra.
6. Siswa mampu menulis kembali isi cerpen dengan kalimat sendiri.

IV. Materi Pembelajaran:

Naskah cerita pendek “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti

Definisi unsur intrinsik adalah ...

Jenis-jenis unsur intrinsik:

1. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan mengenai pelaku atau tokoh-tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun keadaan batinnya.

2. Tema

Tema adalah pokok masalah suatu cerita.

3. Latar

Latar adalah tempat atau waktu terjadinya peristiwa.

4. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membangun sebuah cerita.

5. Contoh terlampir

V. Langkah-langkah Pembelajaran

A. Kegiatan Awal : Siswa membaca cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti

B. Kegiatan Inti : - Kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, satu kelompok terdiri dari 4 orang

- Siswa mendiskusikan unsur intrinsik cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti

- Siswa mengumpulkan hasil kerja

- B. Kegiatan Akhir : Siswa membahas hasil diskusi unsur intrinsik “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti

VI. Alat Bahan/Sumber Belajar

Septiyanti, liliek. 2004. *Bintang Kesepian dan Cerita dalam Hujan*. Yogyakarta : Alinea

VII. PENILAIAN

Penilaian: tertulis

Soal:

1. Siapa saja tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti?

Kunci jawaban:

1. Tokoh-tokoh dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti adalah Sandra, Mama, Nindya, Putu, Mira dan Velisa.

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Siswa dapat menyebutkan dengan tepat semua tokoh cerpen	6
2.	Siswa dapat menyebutkan dengan tepat 5 tokoh cerpan	5
3.	Siswa dapat menyebutkan dengan tepat 4 tokoh cerpan	4
4.	Siswa dapat menyebutkan dengan tepat 3 tokoh cerpan	3
5.	Siswa dapat menyebutkan dengan tepat 2 tokoh cerpan	2
6.	Siswa dapat menyebutkan dengan tepat 1 tokoh cerpan	1

Soal:

2. Sebutkan watak tokoh Sandra dalam cerpen ‘Hanya Nol koma Dua’ karya Liliek septiyanti?

Kunci jawaban:

2. Dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti, tokoh Sandra memiliki watak yang jujur, rajin, pekerja keras, perhatian, tetapi disisi lain Sandra memiliki sifat sirik, gengsi, benci, dan marah dalam dirinya.

No	Kriteria Penilaian	Skor
1	Siswa menjawab seluruh watak Sandra	4
2	Siswa menjawab 3 watak Sandra	3
3	Siswa menjawab 2 watak Sandra	2
4	Siswa menjawab 1 watak Sandra	1

Soal

3. Apa Tema dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti?

Kunci jawaban:

3. Tema yang terdapat dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti adalah kerja keras. Secara jelas cerpen “Hanya Nol Koma Dua” mengajarkan siswa untuk mendapatkan sesuatu harus kerja keras semaksimal mungkin untuk mendapatkan secara optimal.

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Siswa dapat menyebut dengan tepat tema cerpen	2
2.	Siswa dapat menyebut sebagian tema cerpan	1

Soal

4. Dimanakah tempat terjadinya cerita dan kapan peristiwanya?

Kunci jawaban:

4. Tempat terjadi peristiwa ini di jalan, sekolah dan lingkungan keluarga. Waktu terjadinya siang hari dan malam hari.

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Siswa dapat menyebut tempat dan kapan peristiwa terjadi secara keseluruhan	3
2.	Siswa dapat menyebutkan tempat peristiwa terjadi secara keseluruhan	2
3.	Siswa dapat menyebutkan kapan peristiwa terjadi secara keseluruhan	1

Soal

5. Dalam cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti ada tokoh Sandra. Siapakah Sandra?

Kunci jawaban:

5. Tokoh Sandra adalah siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki watak yang rajin, giat, ulet, tetapi di sisi lain Sandra memiliki sifat iri, gengsi, marah dan benci.

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Siswa menjawab dengan tepat	2
2.	Siswa menjawab kurang tepat	1

Soal

6. Uraikan dalam satu paragraph mengenai cerpen “Hanya Nol Koma Dua” karya Liliek Septiyanti?

Kunci jawaban:

6. Sandra siswa SMK yang sangat pintar di sekolahnya, hingga setiap ujian mendapat nilai tertinggi. Hingga akhirnya predikat juara kelas di rebut oleh siswa baru bernama Velisa. Tanpa disadari kemelut terjadi disini antara Sandra dan Velisa. Sandra ingin merebut gelar juara kelas dengan usaha belajar selama seminggu, meninggalkan kegiatan bermain, ke mall, nongkrong, jalan-jalan serta hal-hal di luar selaian belajar. Sandra jatuh sakit tanpa disadarinya ia mengabaikan kesehatan yang sangat penting bagi tubuh kita. Ujian berlangsung Sandra hanya ikut susulan, rangking lima yang dia peroleh sungguh diluar target yang dia inginkan. Hancur semua masa depan yang ingin dicapai oleh Sandra. Tiba-tiba muncul Velisa memberikan Sandra untuk ikut kompetensi kejuaraan ilmu eksakta dan sosial.

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Siswa menjawab dalam satu paragraph	2
2.	Siswa menjawab lebih dari satu paragrah	1

Hanya Nol Koma Dua

Cerpen Liliek Septiyanti

Delapan koma enam. Senyumku mulai merekah lebar. Kubayangkan tonggak kemenangan akan ada di tanganku. *I'm the best from the best.*

"Nilai tertinggi diraih oleh Velisa. Delapan koma delapan."

Senyumku mendadak meredup dan akhirnya padam. Sebenarnya tidak banyak selisih nilainya. Hanya nol koma dua. Tapi, nol koma dualah yang membuatku kalah. Tak terasa tatapan mataku menurun 30° ke bawah. Tidak tahu sebenarnya apa yang kulihat. Menyakitkan.

Di depan, Velisa tersenyum seolah-olah dialah yang terbaik. Dia telah merampas kemenanganku. Kutatap Velisa untuk sesaat.

"San, pulang sama-sama yuk," suara keras Putu mengembalikan kesadaranku. Memecahkan konsentrasiku.

"Sebentar, Put, kubereskan dulu bukuku," pintaku.

“Oke deh, tuan putri Sandra,” canda Putu muncul mengembalikan kesadaranku. Berat langkahku untuk pulang. Kupandangi Velisa yang berjalan ke depan. Aku tahu ke mana Velisa akan pergi. Ke perpustakaan. Mencari jawaban dari semua teori yang dibantahnya kemarin. Velisa memang kutu buku.

Kalau aku mau jujur, sebenarnya aku kagum dengan Velisa. Anaknya lumayan cantik, rapi, tekun, gigih, dan masih banyak lagi segudang kebaikannya yang terurai dari dia. Hampir 100% *perfect*. Hanya saja, ada satu hal yang tidak aku sukai dari dia. Dia sudah melakukan satu kesalahan yang sangat aku benci. Kesalahan yang amatlah fatal. Dia mengalahkanku.

Selama ini, akulah yang memegang rangking tertinggi. Dan selalu mendapat sanjungan dari guru-guru. Dan inilah yang membuatku menjadi pusat perhatian. Pokoknya, akulah yang....

“San..., kok bengong? Nggak ada kerjaan, ya?” celetuk Mira yang memegang bahu. Padahal, di mulutnya penuh dengan donat. Uh..., anak ini bikin kaget aja.

“Jangan ngelamun terus. Eh..., nanti kan malam Minggu, jangan lupa *warming-up*, oke?!”

“*Are you ready?* Eh..., Sandra. Hei..., ya sudah kalau kamu nggak kasih komentar, selamat aja buat kamu.”

Aku diam aja mendengar celotehnya. Ternyata dia sadar kalau kucuekin alias *I don't care again*. Aku tahu dia jengkel. Ah..., apa peduliku. Toh dia nggak tahu apa yang kupikirkan sekarang. Bikin aku tambah pusing aja.

Putu yang di sebelahku saja diam dari tadi, selalu mengikuti irama langkahku. Dia memang sahabatku yang paling setia.

Setelah sampai di pertigaan gang, aku berpisah dengan Putu. Dia belok ke kanan, sedangkan aku belok ke kiri. Di ujung gang kulihat Nindya, adikku, keluar dari pintu garasi. “Kak, ditunggu mama di dalam.”

“Emangnya ada apa, Nin?”

“Nggak tahu, mungkin dapat kado raksasa. Kan sudah menjadi kebiasaan mama kasih kado ke sang juara.”

“Uh..., dasar bawel. Sok tahu...,” suaraku ketus. “Nin, mau ke mana?”

“Aku mau ke rumah Laras untuk belajar kelompok. Soal teori Hukum Pascal, kemarin belum kelar juga. Kan nggak bisa tanya sama Kak Sandra, kakak kan orang akuntansi,” kata Nindya tanpa dosa.

“Oo... iya, teman kakak ada yang namanya Velisa, kan? Itu kakaknya Laras. Sorry, kemarin lupa nyampein salam dari Kak Velisa. Dan dia itu yang selalu membantu kami. Dia masih ingat semua pelajaran SMP.”

Setelah mendengar nama itu, telingaku memerah, wajahku juga memerah sekaligus mengeras. Dan sayangnya, Nindya tidak tahu kalau emosiku sedang terbakar.

Emosi yang sudah sedikit padam kini tersurut lagi. Pelecehan total. Bukan hanya Mira, Nindya pun ikut mempermalukan aku. Tak bisa kuhindari, aku harus melakukan sesuatu. Mungkin aku harus....

"San..., sudahlah. Jangan cegah adikmu untuk ke rumah Laras. Dari kemarin kamu suruh dia belajar terus. Kasihlah dia angin untuk bermain.

"Tapi..., Nindya bilang kalau mau belajar. Untuk apa repot-repot bawa buku segala," tanyaku dengan nada menyentak karena mama berpihak pada Nindya.

"Kamu ini kenapa sih, San..., tidak ada angin tidak ada hujan kok marah-marah. Baru ada masalah dengan Doni, ya...?"

"Ya..., dan semuanya menyebalkan."

"Oo iya, San, antar mama ke rumahnya Bu Sosro. Mama mau pesen kue untuk arisan nanti sore. Pak Marto nggak bisa ngantar mama lagi, dia minta cuti karena istrinya melahirkan. Kamu yang pegang mobil ya, Nak!"

"Iya deh, nanti nggak ada acara kok."

Aku masuk ke kamar. Kurebahkan badanku ke ranjang. Ah... enakya. Serasa di atas awan. Kupandangi *bed cover* dengan warna favoritku, merah. Ranjangku adalah yang termahal di antara ranjang di rumah ini. Hadiah dari papa karena rangking satu di cawu satu kemarin.

Tak pelak lagi, aku teringat pada Velisa. Baru datang dua bulan di kelasku sudah berani merebut gelarku. Akan kutunjukkan bahwa akulah yang terbaik. Akan kukalahkan dia. Kuraih buku stenografi. Kucoba pada latihan soal. Kupelajari dan kutelaah dengan sepenuh hati. Dan setelah itu, aku buat rangkumannya. Tak boleh ada yang terlewatkan. Harus *perfect*.

"San, makanlah dulu. Mama sudah masak sayur

kangkung podomoro pakai cumi kesukaanmu. Enak sekali lho," pinta mama.

Supaya mama lega, kututup bukuku. Padahal, setelah itu kubuka lagi dan kuteruskan membuat rangkumannya. Aku akan belajar dua sampai tiga jam lagi. Dan tiba-tiba mama masuk membawa segelas susu.

"San, sudah jam satu, makanlah dulu. Nanti kamu sakit."

Aku tidak menyahut apa yang dikatakan mama. Kuteruskan tanganku menggoreskan penaku di buku. Tampaknya mama sudah mulai bosan dan kesal. Diletakkannya segelas susu itu di atas meja dan sesegera mungkin keluar dari kamar.

Jam berdenting dua kali. Kutatap mesin waktu itu selama dua detik. Sudah jam dua. Kuteruskan belajarku. Dan tak tanggung-tanggung, semua buku akuntansi dari cawu satu sampai cawu dua. Aku tidak mau diremehkan dan direndahkan lagi. Tak ada jalan lain, aku harus lebih unggul dari Velisa.

Tujuh hari sudah kulalui dengan kerja keras. Aku berpikir berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian adalah ungkapan yang cocok untukku. Akan kuperlihatkan bahwa Sandra Wijaya Kusuma, anak sulung papa, dapat mengharumkan nama keluarga Wijaya Kusuma dengan segudang prestasi yang membanggakan. Dan aku ingin papa membelikan aku komputer pentium empat keluaran terbaru dan tercanggih sebagai hadiahnya.

Hari pertama masuk sekolah untuk cawu tiga kuwarnai dengan harapan dan asa yang sudah rapi kususun, sebagai langkah awal yang mantap untuk

32 – Bintang Kesenian dan Cerita dalam Hujan

membangun kebahagiaanku yang hancur tujuh hari yang lalu. Tapi, tetap akan kubuktikan kalau aku lebih unggul dari Velisa. Intinya, kususun lagi martabatku yang hancur hingga menjadi mahligai dan akan membuat orang lain terpukau.

Dan, ternyata upaya kerja kerasku selama seminggu membuahkan hasil. Ulangan demi ulangan mendapat hasil yang memuaskan. *Excellent* Kukorbankan waktuku untuk belajar, tanpa bermain, pesta, ke mall, ataupun pergi ke pantai. Hanya belajar... belajar... dan belajar. Dari begadang sampai malam, hingga waktu setelah pulang sekolah pun kupakai untuk belajar.

Mulai dari stenografi sampai akuntansi semua kupelajari. Dan tak ingin aku ketinggalan satu teori pun. Aku akan terus maju dan konsen.

Untuk beberapa menit lamanya Tiba-tiba, brakkk... pyarr... Gelas yang kupegang berlari dan tak tahu ke mana perginya, dia lepas dari pelukan jemariku. Tak mau kompromi denganku dan memilih untuk bunuh diri dengan menjatuhkan badannya ke lantai. Pyar.... Semua jadi gelap, tak ada cahaya sedikit pun. Dan... brukkk....

“Aduh..., Mama....”

Mamaku bingung dan hanya bisa menunggu sembari menepuk-nepuk pipiku dengan sabar. Di situlah sangat terasa olehku kasih sayang mama.

“San..., bangun, Nak. Sudah, jangan kau paksakan untuk terus belajar. Istirahat itu juga perlu.”

Dan, perlahan-lahan aku melihat setitik cahaya. Semakin lama semakin membesar, yang terlihat olehku untuk pertama kalinya adalah mama.

“Mama..., kok tubuhku lemas sekali,” setelah itu kupandang meja di sebelahku. “Ma..., itu boneka dari siapa?” tanyaku heran.

“Dari temanmu.”

“Wow... cantik sekali.”

“Kamu harus istirahat total, San. Tensimu hanya 70, dan lihatlah ke cermin, pucat sekali wajahmu.”

Kemudian, kuhadapkan mukaku ke arah cermin. Sambil kulenggak-lenggokkan wajahku. Dan mama mulai serius berkata, “San..., dokter bilang kamu harus istirahat selama tujuh hari dan jangan berpikiran berat.”

“Apa..., kok lama sekali. Besok itu ada ulangan stenografi, dan aku sudah belajar mati-matian. Nanti nilaiku gimana...?!” sontak aku kaget dan kutunjukkan mukaku yang sedih.

“Pokoknya mama minta kamu istirahat total, titik. Dan Dokter Himawan tahu kenapa kamu bisa seperti ini.”

“Jadi, mama sudah beberkan semua rahasiaku?”

Mama tidak mau menjawab dan langsung keluar.

Kubayangkan Velisa sedang mengerjakan soal-soal itu. Dan setelah itu, semua teman sekelas berkerumun di sekelilingnya untuk melihat jawabannya. Uh..., sebel.

Tujuh hari telah berlalu dan ternyata sakitku tidak kunjung sembuh, malah bertambah parah. Yang tadinya hanya tujuh hari sekarang tambah menjadi empat belas hari, dan gawatnya lagi, aku harus bertahan di kamar selama 34 hari.

Dan inilah yang kutakutkan, aku hanya bisa mengikuti tes susulan. Secara psikologis, aku sudah kalah. Secara mental, aku sudah jatuh. Dan secara fisik, aku lemah. Semua ini membuatku sulit untuk berkonsentrasi.

Dan hari yang kunanti telah tiba. Mama pergi ke sekolah untuk mengambil raporku. Bisa kutebak nilaiku yang berbaris merah seperti semut yang sedang antri. Uh..., mukaku sudah mulai mengeras lagi. Hatiku berdebar-debar, rasa ingin tahu dan rasa ingin lari dari kenyataan bercampur mencabik-cabik hatiku. Semuanya terasa percuma, tidak berjalan sesuai dengan yang aku harapkan. Kerja keras yang selama ini kulakukan hanya percuma saja. Gara-gara sakitku ini juga.

Rangking lima. Hatiku sakit bagai tertusuk duri yang tajam dan teriris sebilah pedang. Sakit.

Tidak hanya kalah dari Velisa, tapi justru jauh di bawahnya. Martabat yang sudah mulai kususun kini mulai bercerai berai dan pyarrrr... berantakan lagi. Menghela napas sepertinya tidak cukup untuk melepaskan penat. Rasanya mual, sepertinya semua isi perutku mau keluar. Penat sekali.

"San..., ada temanmu yang datang." Sikap ramah mama terlihat sembari menggandeng seseorang memasuki kamarku. "Velisa...."

Belum reda gelombang amarah, kecewa, dan dendam. Velisa datang hanya ingin menunjukkan kepadaku bahwa dialah yang rangking satu. Dia pasti mau menghinaku. Kubiarkan dia masuk dan akan kutunggu kalimat pertama yang akan dilontarkan kepadaku. Aku diam tanpa ekspresi.

"Selamat ya, San," kata Velisa sambil mengulurkan tangannya.

Wuih... memang benar dia mau menghinaku habis-habisan. Belum cukup rupanya dia menjatuhkan martabatku.

"Ve..., maksudmu apa?" nada sinisku mulai keluar. Hatiku bergemuruh, Ve..., kamu datang ke rumahku hanya untuk memporak-porandakan perasaanku dan mengolok-olok perasaanku.

"San, kamu mewakili sekolah kita untuk kompetisi kejuaraan ilmu eksakta dan ilmu sosial. Dan aku ke sini disuruh Bu Weni untuk menyampaikan pesan itu."

Sejenak aku terdiam setelah mendengar kabar dari Velisa. Mengendor amarahku untuk sesaat.

"Kamu..., " tanyaku heran.

"Kamu ini pakarnya dalam ilmu sosial. Hanya saja kemarin kamu jatuh sakit." Terasa diguyur air yang menyejukkan. Sedikit demi sedikit hilanglah amarahku "Sebenarnya, Bu Weni meminta kita berdua untuk mewakili sekolah kita. Akan tetapi aku tak bisa." Tanpa berbasa-basi selanjutnya dia langsung pulang.

"Terima kasih ya, Ve..., " cuma itu yang bisa aku ucapkan.

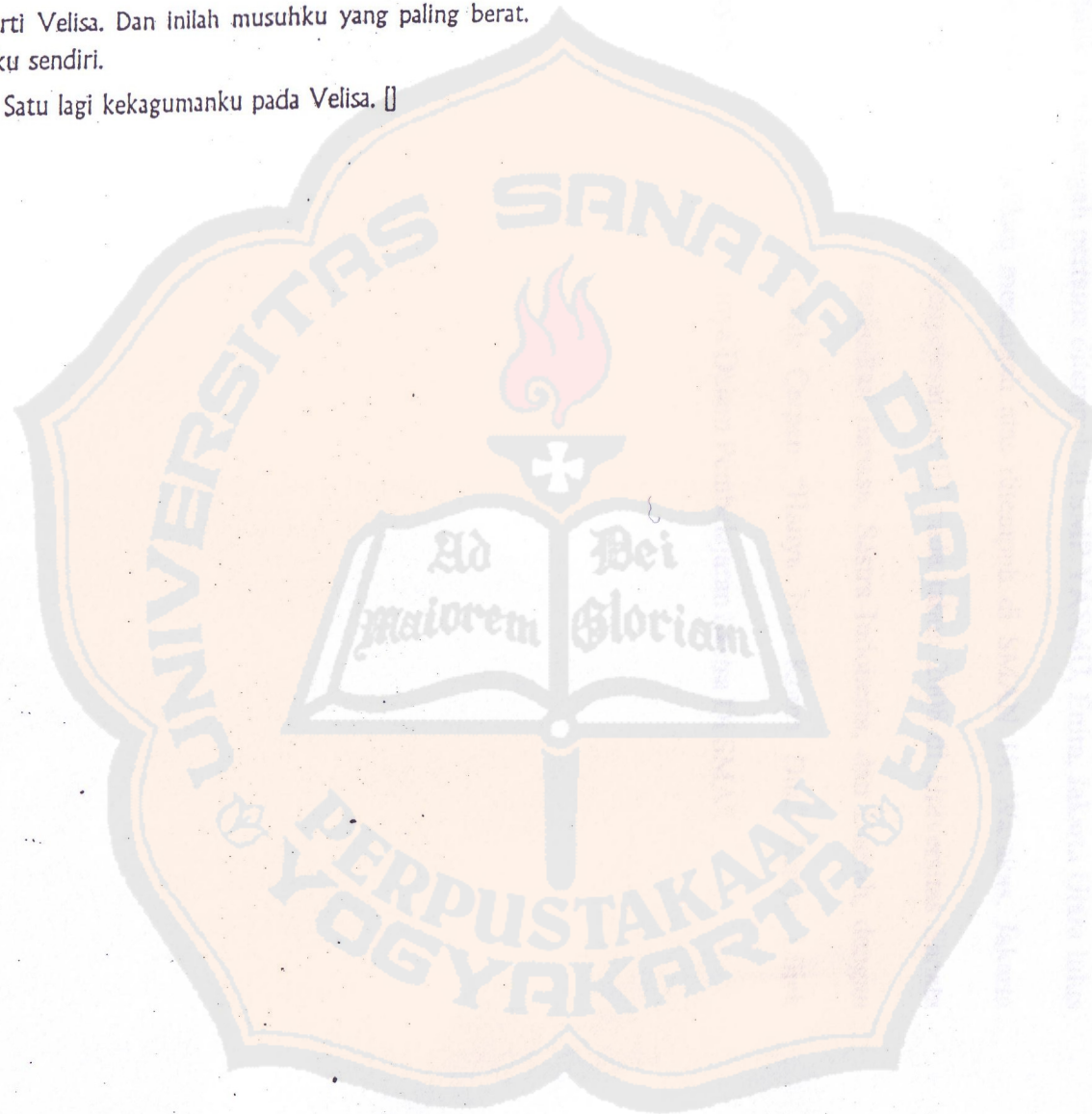
Lagi-lagi aku termenung. Sebenarnya aku sudah kalah telak dari Velisa. Memusuhi dan membencinya tanpa sebab. Dia tidak salah. Bahkan, dia sendiri tidak menganggapku sebagai seorang musuh. Malunya diriku.

Aku memang kalah. Dikalahkan oleh perasaanku sendiri. Tapi, saat ini aku masih ingin menjadi pemenang

36 – Bintang Kesenian dan Cerita dalam Hujan

seperti Velisa. Dan inilah musuhku yang paling berat.
Diriku sendiri.

Satu lagi kekagumanku pada Velisa. []



BIODATA

Icung Suhodo lahir pada tanggal 21 Februari 1981 di Jakarta. Pendidikan Dasar ditempuh di SD Islamiyah, Warakas, Jakarta Utara lulus pada tahun 1993. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP YASMU, Enim, Jakarta Utara lulus tahun 1996. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 18, Warakas, Jakarta Utara lulus tahun 1999. Menyelesaikan S1 pada tahun 2008 di Universitas Sanata Dharma, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dengan judul skripsi “Unsur Intrinsik Cerpen “Hanya Nol Koma Dua” Karya Liliek Septiyanti dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA”.

